

DENTAL AND ORAL HEALTH KNOWLEDGE WITH DMF-T INDEX IN EMPLOYEES

Roslinda¹, Nia Daniati², Samjaji³

¹⁾ Mahasiswa Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya

^{2,3)} Dosen Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya

E-mail: dafatih.78@gmail.com

ABSTRACT

Key word:

Dental and Oral Health
Knowledge
DMF-T Index
Employees

Background: dental and oral health problems have increased significantly every year. This is evidenced by the prevalence of dental caries in 2013 of 25.9% and in 2018 of 57.8%. The high level of dental health problems is influenced by several factors, one of which is bad behavior towards the maintenance of dental and oral health, especially the lack of knowledge about the importance of dental and oral care. Objective: This study aims to determine the relationship between dental and oral health knowledge and the DMF-T index for employees of Marketing Operation Regional III Pertamina Central Jakarta in 2021. Research method: This type of research was retrospective analytic observational with a cross-sectional design. The study was conducted on all Marketing Operation Regional III employees who did Medical Check Up from January to June 2021. The sampling technique used was total sampling with a total sample of 91 people. The independent variable is knowledge of dental health while the dependent variable is the DMF-T index. The data collection instrument used a questionnaire to measure knowledge and a DMF-T examination sheet to measure the DMF-T index. Data analysis using Spearman test. Result: the knowledge of Marketing Operation Regional III Pertamina Central Jakarta employees is mostly sufficient category as many as 68 people (74.7%) and has an average DMF-T Index of 4.1 with a high category of 69 people (75.8%). The results showed that there was a significant relationship between knowledge of oral health and the DMF-T index in Marketing Operation Regional III Pertamina Central Jakarta employees with a p-value of 0.000 ($p < 0.05$). Conclusion: there is a relationship between knowledge of

©Department of Dental Health, Poltekkes, Ministry of Health, Tasikmalaya

The Incisor | Indonesian Journal of Care's in Oral Health

Jl. Tamansari No.210 Gobras Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

Email: theincisor.id@gmail.com

ISSN 2830-5736



dental and oral health and the DMF-T index in Marketing Operation Regional III Pertamina Central Jakarta employees in 2021.

ABSTRAK

Kata kunci:

Pengetahuan Kesehatan
Gigi dan Mulut
DMF-T Indeks
Karyawan

Latar belakang: permasalahan kesehatan gigi dan mulut mengalami peningkatan secara signifikan setiap tahunnya. Hal ini dibuktikan prevalensi karies gigi pada tahun 2013 sebesar 25,9%, dan tahun 2018 sebesar 57,8%. Tingginya masalah kesehatan gigi dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah perilaku buruk terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut khususnya kurang pengetahuan akan pentingnya pemeliharaan gigi dan mulut. Tujuan: penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan indeks *DMF-T* pada karyawan Marketing Operation Regional III Pertamina Jakarta Pusat tahun 2021. Metode penelitian: Jenis penelitian ini adalah observasional analitik *retrospektif* dengan rancangan *cross-sectional*. Penelitian dilakukan pada seluruh seluruh karyawan Marketing Operation Regional III yang melakukan *Medical Check Up* pada bulan Januari s/d Juni 2021. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 91 orang. Variabel bebas adalah pengetahuan kesehatan gigi sedangkan variabel terikat adalah indeks *DMF-T*. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner untuk mengukur pengetahuan dan lembar pemeriksaan *DMF-T* untuk mengukur indeks *DMF-T*. Analisis data menggunakan uji Spearman. Hasil: pengetahuan karyawan Marketing Operation Regional III Pertamina Jakarta Pusat sebagian besar kategori cukup sebanyak 68 orang (74,7%) dan memiliki Indeks *DMF-T* rata-rata sebesar 4,1 dengan kategori tinggi sebanyak 69 orang (75,8%). Hasil uji terdapat hubungan secara signifikan antara pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan indeks *DMF-T* pada karyawan Marketing Operation Regional III Pertamina Jakarta Pusat dengan *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Kesimpulan: ada hubungan hubungan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan indeks *DMF-T* pada karyawan Marketing Operation Regional III Pertamina Jakarta Pusat tahun 2021.

PENDAHULUAN

Tujuan pembangunan kesehatan adalah terciptanya masyarakat Indonesia yang hidup dan berperilaku dalam lingkungan sehat dan mampu menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu. Pelayanan kesehatan yang diberikan seluruh wilayah Indonesia harus dilakukan secara adil, merata dan optimal (Kemenkes RI, 2012). Dalam mencapai tujuan tersebut, telah ditetapkan 4 (empat) misi pembangunan kesehatan, yaitu: (1) menggerakkan pembangunan nasional berwawasan kesehatan, (2) mendorong kemandirian masyarakat untuk hidup sehat, (3) memelihara dan meningkatkan pelayanan kesehatan yang bermutu, merata dan terjangkau, (4) Memelihara dan meningkatkan kesehatan individu, keluarga, masyarakat beserta lingkungannya (Kemenkes RI, 2012).

Kesehatan gigi merupakan bagian integral dari kesehatan pada umumnya, selain itu gigi geligi merupakan salah satu organ pencernaan yang berperan penting dalam proses pengunyahan makanan, sehingga pemeliharaan kesehatan gigi penting dilakukan. Pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut merupakan salah satu upaya meningkatkan kesehatan karena hal tersebut dapat mencegah terjadinya berbagai penyakit rongga mulut (Kemenkes, 2012).

Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 angka permasalahan gigi dan mulut di Indonesia 25,9%, sedangkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 sebesar 57,8%. Penduduk Indonesia mengalami masalah kesehatan gigi dengan indeks *DMF-T* nasional 5,6 artinya rata-rata jumlah kerusakan gigi sebesar 5 sampai 6 gigi setiap orang (Riskesdas, 2018), maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan kesehatan gigi dan mulut mengalami peningkatan secara signifikan setiap tahunnya.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa status karies gigi pada pasien poliklinik gigi termasuk kategori tinggi. Hasil penelitian Pudentiana dkk, (2021) menunjukkan bahwa pasien klinik Pertamedika Yos Sudarso memiliki rata-rata indeks *DMF-T* sebesar 6,57 termasuk kriteria tinggi. Menurut Ramdiani dkk., (2020) bahwa pasien klinik dokter gigi Tjang Riayanto memiliki rata-rata indeks *DMF-T* sebesar 10,4 dengan skor D = 3.4, M = 1.8, F = 5.2. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap orang yang diperiksa memiliki pengalaman karies gigi sebanyak 10 - 11 gigi tiap responden.

Karies merupakan suatu penyakit jaringan keras gigi, yaitu email, dentin, dan sementum, yang disebabkan oleh aktivitas suatu jasad renik dalam suatu karbohidrat yang dapat diragikan. Tandanya adalah adanya demineralisasi jaringan keras gigi yang kemudian diikuti oleh kerusakan bahan organiknya. Akibatnya, terjadi invasi bakteri dan kematian pulpa serta penyebaran infeksinya ke jaringan periapiks yang dapat menyebabkan nyeri (Kidd Bechal, 2013). Menurut Tarigan (2013) karies gigi merupakan penyakit jaringan gigi yang ditandai dengan kerusakan jaringan, dimulai dari permukaan

gigi meluas ke arah pulpa. Karies gigi dapat dialami oleh setiap orang dan dapat timbul pada satu permukaan atau lebih serta dapat meluas ke bagian yang lebih dalam dari gigi, misalnya dari email ke dentin atau ke pulpa. Karies adalah hasil interaksi dari bakteri di permukaan gigi, plak atau biofilm, dan diet (khususnya komponen karbohidrat yang dapat difermentasikan oleh bakteri plak menjadi asam, terutama asam laktat dan asetat) sehingga terjadi demineralisasi jaringan keras gigi yang merupakan awal terbentuknya karies (Putri dkk, 2011).

Menurut Kiswaluyo (2013) apabila karies gigi tidak ditangani, maka penyakit ini dapat menyebabkan rasa nyeri, infeksi bahkan dapat menyebabkan penyakit periodontal. Karies gigi yang tidak dirawat akan menimbulkan rasa sakit dan berpotensi menyebabkan kehilangan gigi (Anshary, 2014). Noviani dkk, (2021) mengemukakan bahwa karies gigi merupakan penyebab utama ekstraksi gigi dan karies dapat menyebabkan kehilangan gigi.

Tingginya masalah kesehatan gigi dan mulut dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah perilaku buruk terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut (Purnama dkk, 2019). Masalah kesehatan gigi umumnya dilandasi oleh kurang pengetahuan akan pentingnya pemeliharaan gigi dan mulut, selama ini pasien beranggapan bahwa dengan memiliki pengetahuan yang baik, maka pemeliharaan giginya juga baik (Sukatmi dan Kurniasari, 2013).

Pengetahuan adalah hasil dari tahu yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan khususnya mata dan telinga terhadap suatu objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari pendidikan, pengalaman diri sendiri maupun pengalaman orang lain, media massa dan lingkungan. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain terpenting bagi terbentuknya tindakan seseorang. Perilaku yang disadari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak disadari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2010). Semakin baik pengetahuan yang dimiliki seseorang maka akan semakin baik kesehatan giginya (Budiharto, 2010). Lintang dkk (2015) menyatakan pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut sangat penting untuk terbentuknya tindakan pencegahan karies gigi.

Beberapa penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan kesehatan gigi terhadap status karies gigi. Penelitian Rahtyanti dkk (2018) menunjukkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut Mahasiswa baru Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Jember tahun akademik 2016/2017 paling banyak berada pada kategori baik yaitu sebanyak 106 (89,1%) dan paling banyak memiliki nilai DMF-T pada kategori sangat tinggi yaitu sebanyak 53 orang (44,5%). Hasil penelitian Anggow dkk (2017) membuktikan terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan status karies serta penelitian Marimbun dkk (2016) juga membuktikan

bahwa terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dengan status karies.

Klinik Pratama Marketing Operation Regional III Pertamina Jakarta Pusat merupakan salah satu dari 25 poliklinik yang tersebar di seluruh Jabodetabek yang dimiliki oleh PT. Pertamina Bina Medika sebagai Anak Perusahaan Pertamina. Melayani pasien umum, asuransi dan BPJS. Umumnya pasien merupakan karyawan Pertamina. Data hasil laporan penyakit yang ada pada klinik gigi bulan Maret 2021 menunjukkan dari 50 pasien, penyakit gigi tertinggi adalah karies dentin sebanyak 38 pasien (76%). Hasil wawancara pada kepala Klinik Pratama Pertamina Marketing Operation Regional III menyatakan belum memiliki program promotif kesehatan gigi yang dilakukan pada karyawan secara terencana. Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan indeks *DMF-T* pada karyawan Marketing Operation Regional III Pertamina Jakarta Pusat tahun 2021".

METODE

Desain penelitian ini menggunakan metode observasional analitik *retrospektif* dengan pendekatan *cross sectional*, adalah jenis penelitian yang mengamati data-data populasi atau sampel satu kali saja pada saat yang sama (Notoatmodjo, 2012). Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan indeks *DMF-T* pada karyawan Marketing Operation Regional III Pertamina Jakarta Pusat tahun 2021. Teknik pengambilan sampel adalah total sampling yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sampel ini digunakan jika jumlah populasi relatif kecil yaitu tidak lebih dari 100 orang, total sampling disebut juga sensus, di mana semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel (Sugiyono, 2015), maka jumlah sampel yang digunakan sebagai penelitian ini sebanyak 91 orang.

Analisis data akan dianalisis dengan bantuan program statistik menggunakan komputer. Adapun analisis data yang dilakukan antara lain: Analisis univariat dalam penelitian ini dianalisa menggunakan tabel distribusi frekuensi dan presentase dari masing – masing variabel yang diteliti. Analisa bivariat akan dilakukan dengan menggunakan uji spearman dengan tingkat kepercayaan 95 % dan diolah dengan menggunakan SPSS 22, untuk mengetahui hubungan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan indeks *DMF-T* pada karyawan Marketing Operation Regional III Pertamina Jakarta Pusat tahun 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di Klinik Pratama Marketing Operation Regional III Pertamina Jakarta Pusat mulai tanggal 02 s/d 20 September 2021 dengan jumlah sampel sebanyak 91 orang. Proses pengambilan data dilakukan oleh peneliti sendiri, yaitu melakukan observasi indeks *DMF-T* pada rekam medik bulan Januari s/d Juni 2021 karyawan yang melakukan *Medical Check Up* kemudian dicatat pada formulir indeks *DMF-T*, selanjutnya peneliti mendatangi karyawan yang ada untuk mengisi kuesioner pengetahuan kesehatan gigi dan mulut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Sampel Penelitian Berdasarkan Usia

No.	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1	17-25 tahun	14	15,5
2	26-35 tahun	47	51,6
3	36-45 tahun	16	17,6
4	46-55 tahun	13	14,3
5	56-65 tahun	1	1,1
Jumlah		91	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden lebih banyak berusia 26-35 tahun yaitu sebanyak 47 orang (51,6%), sedangkan yang paling sedikit pada usia antara 56-65 tahun yaitu sebanyak 1 orang (1,1%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sampel Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki-laki	67	73,6
2	Perempuan	24	26,4
Jumlah		91	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan yaitu 67 orang (73,6%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sampel Penelitian Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	D-III	1	1,1
2	S1	89	97,8
3	S2	1	1,1
Jumlah		91	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden tingkat pendidikan paling banyak adalah pendidikan S1 sebanyak 89 orang (97,8%) sedangkan pendidikan D-III dan pendidikan S2 masing-masing 1 orang (1,1%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	23	25,3
2	Cukup	68	74,7
3	Kurang	0	0
Jumlah		91	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan kesehatan gigi terbanyak yaitu pengetahuan cukup sebanyak 68 orang (74,7%). Hasil penelitian rata-rata indeks *DMF-T* pada karyawan Marketing Operation Regional III Pertamina Jakarta Pusat terdapat dalam tabel berikut:

Tabel 5. Indeks DMF-T Rata-Rata

Responden (orang)	Indeks DMF-T			DMF-T
	<i>Decay</i>	<i>Missing</i>	<i>Filling</i>	
91	255	85	30	370
\bar{x}	2,8	0,9	0,3	4,1

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 91 responden didapatkan jumlah *DMF-T* sebesar 369 dan *DMF-T* rata-rata sebesar 4,1 dengan skor D = 2,8, M = 0,5, F = 0,3. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap orang yang diperiksa memiliki pengalaman karies gigi sebanyak 4 - 5 gigi tiap responden kemudian dilakukan pengelompokan indeks *DMF-T* menurut target Kemenkes tahun 2010 yaitu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kategori Indeks DMF-T

No	Indeks DMF-T	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rendah	22	24,2
2	Tinggi	69	75,8
Jumlah		91	100

Tabel 6 menunjukkan bahwa responden dengan indeks DMF-T kategori tinggi lebih banyak dibandingkan kategori rendah yaitu sebanyak 69 orang (75,8%). Hubungan Pengetahuan Kesehatan Gigi dengan Indeks DMF-T pada Karyawan Marketing Operation Regional III Jakarta Pusat.

Tabel 7. Uji Statistik Hubungan Pengetahuan dengan Indeks DMF-T

No	Pengetahuan	Indeks DMF-T				Jumlah		p-value	ρ*
		Rendah		Tinggi		f	%		
		f	%	f	%				
1	Baik	22	95,7	1	4,3	23	100	0,000	-0,857
2	Cukup	0	0	68	100	68	100		
Jumlah		22	24,2	69	75,8	91	100		

* Spearman

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan baik dengan indeks DMF-T rendah berjumlah 22 orang (95,7%) dan indeks DMF-T tinggi berjumlah 1 orang (4,3%) sedangkan responden dengan pengetahuan cukup dengan indeks DMF-T tinggi berjumlah 68 orang (100%) dan tidak terdapat responden dengan pengetahuan cukup dengan indeks DMF-T tinggi. Hasil uji diperoleh p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan antara pengetahuan kesehatan gigi dengan Indeks DMF-T pada karyawan Marketing Operation Regional III Jakarta Pusat serta uji korelasi untuk melihat keeratan hubungan dari dua variabel menggunakan uji spearman diperoleh $p = -0,857$ berarti ada korelasi sangat kuat antara pengetahuan kesehatan gigi dengan Indeks DMF-T pada karyawan Marketing Operation Regional III Jakarta Pusat.

B. Pembahasan

Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut seseorang penting dalam tercapainya perilaku untuk mencegah terjadinya karies gigi. Secara umum pengetahuan dan perilaku masyarakat yang baik memiliki hubungan terhadap prevalensi karies gigi. Masalah yang sering ditemui dan juga berpeluang menimbulkan penyakit karies gigi adalah faktor perilaku, pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut (Astoeti, 2006).

Berdasarkan hasil penelitian pada karyawan Marketing Operation Regional III Jakarta Pusat dengan jumlah responden 91 orang, dengan kategori usia pada penelitian ini paling banyak berusia 26-35 tahun yaitu sebanyak 47 orang (51,6%) dan jenis kelamin paling banyak adalah laki-laki lebih yaitu 67 orang (73,6%). Untuk jenjang pendidikan menunjukkan bahwa paling banyak responden berada pada jenjang pendidikan S1 sebanyak 89 orang (97,8%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kesehatan gigi pada karyawan Marketing Operation Regional III Jakarta Pusat mayoritas berada pada kategori cukup sebanyak 68 orang (74,7%). Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Ramadhan dkk (2016) menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan gigi pada siswa SMP sebagian besar memiliki kategori cukup. Masih kurang pengetahuan kesehatan gigi pada responden disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu pertama dari aspek jawaban kuesioner responden mayoritas tidak bisa menjawab benar berapa pertanyaan diantaranya, bagaimana cara menyikat gigi yang baik dan benar, waktu menyikat gigi yang tepat serta pemilihan sikat gigi dengan benar. Kedua yaitu belum adanya program promotif yang diberikan pada karyawan secara rutin dan terjadwal oleh Klinik Pratama Marketing Operation Regional III Jakarta Pusat. Ketiga yaitu faktor pendidikan responden yang sebagian besar pendidikan S1 sebanyak 89 orang (97,8%).

Salah satu faktor yang mempengaruhi pendidikan adalah faktor eksternal yakni informasi, sosial, budaya dan lingkungan. Pengetahuan tidak hanya didapatkan dari jenjang pendidikan yang ditempuh namun juga didukung dari informasi yang diterima misalnya dari media masa, koran, majalah, internet, televisi. Motivasi juga mempengaruhi pengetahuan seseorang, karena motivasi bisa meningkatkan rasa ingin tahu terhadap sesuatu, rasa ingin tahu yang semakin meningkat akan memotivasi seseorang untuk mencari sumber informasi. Pemberian pendidikan kesehatan merupakan salah satu langkah untuk meningkatkan kesiapan masyarakat dalam menghadapi permasalahan di masa pandemik hal ini akan mempengaruhi pengetahuan dan sikap. Pengetahuan akan meningkat, dan mendorong sikap positif (Peng dkk., 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata indeks *DMF-T* pada karyawan Marketing Operation Regional III Jakarta Pusat sebesar 4,1 dengan sebagian besar kategori tinggi sebanyak 69 orang (75,8%). Hasil diatas tidak jauh berbeda bila dibandingkan dengan hasil penelitian Pudentiana dkk, (2021) menunjukkan bahwa pasien klinik Pertamina Yos Sudarso sebagian besar memiliki karies dengan kategori tinggi (63,9%) dengan rata-rata indeks *DMF-T* sebesar 6,57. Tingginya karies pada responden dimungkinkan pengetahuan kesehatan gigi yang kurang, sehingga kebersihan gigi dan mulutnya juga kurang baik. Hal ini diperkuat pendapat (Tarigan, 2013) menyatakan tingginya karies gigi disebabkan adanya endapan plak yang mudah melekat pada gigi. Plak yang merupakan salah satu penyebab utama terjadinya karies dapat mempengaruhi rendah tidaknya tingkat status kebersihan gigi seseorang.

Hasil penelitian berdasarkan tabulasi silang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup dengan indeks *DMF-T* tinggi berjumlah 68 orang (100%). Hasil uji diperoleh *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$) artinya terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan kesehatan gigi dengan indeks *DMF-T* pada karyawan Marketing Operation Regional III Jakarta Pusat, dengan koefisien korelasi - 0,857 yang mempunyai kekuatan hubungan sangat kuat, arah hubungan negatif. Jadi semakin rendah indeks *DMF-T* maka semakin tinggi pengetahuan kesehatan giginya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ramadhan dkk., (2016) bahwa terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut terhadap angka karies gigi, hal ini dibuktikan dari hasil uji spearman diketahui nilai signifikan sebesar (0,00). Diperkuat penelitian Marimbun et al., (2016) membuktikan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dengan status karies.

Rendahnya pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut merupakan faktor predisposisi dari perilaku kesehatan yang mengarah kepada timbulnya penyakit. Pengetahuan ini erat pula kaitannya dengan sikap seseorang tentang penyakit dan upaya pencegahannya. Semakin tinggi tingkatan sekolah anak maka peran pengetahuan akan semakin terlihat (Pintauli, 2008). Menurut Widi (2003 *cit.* Ramadhan dkk, 2016) salah satu usaha untuk mencegah dan menanggulangi masalah kesehatan gigi adalah melalui pendekatan pendidikan kesehatan gigi. Pendidikan kesehatan gigi yang disampaikan kepada seseorang atau masyarakat diharapkan mampu mengubah perilaku dan mendapatkan pengetahuan kesehatan gigi individu atau masyarakat dari perilaku yang tidak sehat ke arah perilaku sehat. Faktor perilaku dan pengetahuan ini mempunyai kontribusi yang cukup besar disamping faktor lingkungan dalam mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat (Sopianah, dkk., 2017).

Pengetahuan tentang kesehatan gigi dinilai dari beberapa komponen penilai diantaranya pengetahuan tentang gigi sehat, penyebab masalah kesehatan gigi, akibat masalah kesehatan gigi, dan cara perawatan gigi yang benar (Sabilillah, 2015). Gigi yang sehat merupakan gigi yang bebas dari karies maupun penyakit mulut lainnya. Penyebab masalah kesehatan gigi didapat dari anak yang suka makan coklat dan permen yang berlebihan dan malas menggosok gigi sehingga dapat menjadi penyebab masalah gigi. Masalah kesehatan gigi tersebut dapat mengakibatkan sakit gigi yang bisa menyebabkan sakit kepala, bau mulut, dan sulit untuk tidur. Dampak yang akan dialami seseorang dengan masalah gigi antara lain keterbatasan fungsi gigi (sulit mengunyah, makan tersangkut, bau nafas, pencernaan terganggu), disabilitas fisik, rasa sakit setiap mengunyah, ketidaknyamanan psikis, dan disabilitas psikis (Pintauli, 2008).

Seseorang yang memiliki pengetahuan kesehatan gigi dengan baik akan berdampak baik juga pada status kesehatan gigi dan mulutnya. Pengetahuan mendukung terbentuknya sikap dan tindakan yang positif contohnya seperti menyikat gigi sesudah makan dan sebelum tidur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian hubungan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan indeks *DMF-T* pada karyawan Marketing Operation Regional III Pertamina Jakarta Pusat tahun 2021, dapat disimpulkan bahwa: Pengetahuan karyawan Marketing Operation Regional III Pertamina Jakarta Pusat sebagian besar kategori cukup sebanyak 68 orang (74,7%). Indeks *DMF-T* rata-rata karyawan Marketing Operation Regional III Pertamina Jakarta Pusat sebesar 4,1 dengan kategori tinggi sebanyak 69 orang (75,8%). Ada hubungan antara pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan indeks *DMF-T* pada karyawan Marketing Operation Regional III Pertamina Jakarta Pusat tahun 2021 di tunjukkan dengan *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Anggow RO., Mintjelungan CN., Anindita., 2017. Hubungan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan status karies pada pemulung di tempat pembuangan akhir Sumompo Manado, *Jurnal e-GiGi (eG)*, Volume 5 Nomor 1, Januari-Juni 2017.
- Anshary FM., Cholil, Arya WI., 2014. Gambaran Pola Kehilangan Gigi Sebagian Pada Masyarakat Desa Guntung Ujung Kabupaten Banjar. *Dentino (Jur. Ked. Gigi)*. 2(2):138 – 143.
- Budiharto., 2010. *Pengantar Ilmu perilaku Kesehatan dan Pendidikan Kesehatan Gigi*. EGC: Jakarta.
- Kidd B, Edwira A.M., 2013. *Dasar-dasar Karies Penyakit dan Penanggulangan.*, Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta.
- Kiswaluyo, K., 2013. Perawatan Periodontitis pada Puskesmas Sumpersari, Puskesmas Wuluhan dan RS Bondowoso. *Stomatognathic-Jurnal Kedokteran Gigi*, 10(3), 115–120.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia., 2012. *Pedoman Paket Dasar Pelayanan Kesehatan Gigi Dan Mulut di Puskesmas*, Direktorat Jenderal Bina Upaya Kesehatan, Jakarta.
- ., 2012. *Buku Panduan Pelatihan Kesehatan Gigi dan Mulut Masyarakat*, Direktorat Jenderal Bina Upaya Kesehatan, Jakarta.
- ., 2013. *Riset Kesehatan Dasar*, Badan Penelitian dan Pengembangan, Jakarta.
- ., 2018. *Riset Kesehatan Dasar*, Badan Penelitian dan Pengembangan, Jakarta.
- Lintang, Jacky CH., 2015. Hubungan Tingkat Pengetahuan Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Tingkat Keparahan Karies Gigi Siswa SDN Tumulung Minahasa Utara, *Jurnal e-GiGi (eG)*, Volume 3, Nomor 2, Juli-Desember 2015.
- Marimbun EB., Mintjelungan NC., Pangemanan H. CC., 2016. Hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dengan status karies gigi pada

- penyandang tunanetra, *Jurnal e-GiGi*, Volume 4 Nomor 2, Juli-Desember 2016.
- Notoatmodjo S., 2010. *Promosi Kesehatan: Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- , 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta. Pratiwi D., 2007., *Gigi Sehat Merawat Gigi sehari – hari*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Pudentiana Rr, Fadjeri I, Priharti D, Mariyati., 2021. Indeks DMF-T dan Periodontitis pada pasien di Klinik Pertamedika Yos Sudarso Jakarta Utara, *JDHT Journal of Dental Hygiene and Therapy*, Vol. 2 No. 1 tahun 2021.
- Purnama T., Rasipin., Santoso B., 2019. Pengaruh Pelatihan Tedi’s Behavior Change Model pada Guru dan Orang Tua terhadap Keterampilan Menggosok Gigi Anak Prasekolah, *Quality Jurnal Kesehatan* Vol. 13 No. 2, November 2019.
- Putri, H. Megananda., Herijuliati E., Nurjanah N., 2011. *Ilmu Pencegahan Penyakit Jaringan Keras dan Jaringan Pendukung Gigi*. Jakarta: EGC.
- Ramdiani D., Yulita I., Sasongko BG., Purnama T., 2020. Required Treatment Index (RTI) Pada Pasien Dewasa Di Klinik Dokter Gigi Tjang Riyanto Cahyadi Kota Bogor, *JDHT Journal of Dental Hygiene and Therapy*, Vol. 1 No. 2, Tahun 2021.
- Rahtyanti C. SG., Hadnyanawati H., Wulandari E., 2018. Hubungan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Karies Gigi pada Mahasiswa Baru Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Jember Tahun Akademik 2016/2017, *e-Jurnal Pustaka Kesehatan*, vol. 6 (no.1), Januari, 2018.
- Sabilillah, M.F., 2015. *Perbedaan antara Audiovideo dengan Demonstrasi Pantum terhadap Perilaku, Status Kebersihan Gigi&Mulut Anak Slow Learner: Kajian terhadap Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut* (Doctoral dissertation, Program Pascasarjana UNDIP).
- Sopianah, Y., Sabilillah, M.F. and Oedijani, O., 2017. The effects of audio-video instruction in brushing teeth on the knowledge and attitude of young slow learners in Cirebon regency. *Dental Journal (Majalah Kedokteran Gigi)*, 50(2), pp.66-70.

Sukatmi, Kurniasari A., 2013. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Gigi Dan Mulut Terhadap Kebersihan Gigi Dan Mulut, *Jurnal AKP*, Vol. 4 No. 1, 1 Januari – 30 Juni 2013.

Tarigan R., 2013. *Karies Gigi*. Jakarta: Penerbit EGC.